

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Menjadi seorang sutradara bukanlah perkara mudah seperti yang dibayangkan masyarakat awam. Seorang sutradara memiliki tanggung jawab besar sebagai otak dan juga pemimpin dalam membawa visi serta tujuan dari filmnya ke khalayak luas (masyarakat penonton). Penilaian sebuah film, baik buruknya, dapat diketahui dari reaksi penontonya. Kepuasan penonton dengan cerita dan gambarannya, akan menentukan visi seorang sutradara dari filmnya dapat tersampaikan dengan baik atau tidak. Selain itu juga, bentuk dari sebuah apresiasi yang diberikan oleh para pengamat film dan kritikus dapat menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah film. Oleh karena itu, pentingnya seorang sutradara untuk mengerti dan paham akan kedudukannya dalam proses kegiatan yang melaksanakan hak dan kewajibannya dalam pembuatan sebuah film. Hal tersebut dimaksudkan agar sutradara dapat memahami perannya untuk memimpin timnya dan membawa filmnya ke dalam kesuksesan yang diinginkan, baik dalam segi hiburan, pendidikan, cerminan kehidupan, komersil, maupun penghargaan.

Film tidak hanya perkara soal cerita (naratif) ataupun visual (sinematik) saja, namun gabungan dari keduanya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, karena sebuah film tidak akan terbentuk hanya dengan salah satu aspek saja. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, aspek naratif akan memberikan pengaruh mengenai cara bercerita pada filmnya. Sedangkan aspek sinematik, setiap unsurnya akan memberikan pengaruh pada aspek naratif secara menyeluruh. Unsur-unsur yang ada pada aspek sinematik saling berkaitan satu sama lain untuk membangun sebuah aspek sinematik secara total. Untuk itu, umumnya sebuah film memiliki kekuatan tersendiri, baik pada aspek naratifnya saja, ataupun aspek sinematiknya saja, dan tentu saja bisa juga pada keduanya. Hal itu tergantung kepada sang sineas dalam

membangun dan melaksanakan kedua aspek tersebut dalam merealisasikannya ke dalam bentuk sebuah film.

Untuk mendapatkan sebuah film dengan pencapaian naratif dan sinematik yang diinginkan, seorang sutradara harus mempunyai konsep untuk membangun rancangan produksinya. Konsep inilah yang akan menjadi pegangan seorang sutradara dalam menjalankan perannya sebagai otak dan pemimpin untuk membawa visinya ke dalam pembuatan filmnya. Hal pertama yang perlu dilakukan sutradara adalah membangun dan membentuk konsep naratif, dimulai dari pencarian ide gagasan, pengembangan ide gagasan, riset, membuat cerita berdasarkan ide, menciptakan tokoh karakter, ruang, waktu, dan sebagainya, serta membentuknya menjadi sebuah naskah. Dalam memperkuat konsep naratif, hal yang terpenting adalah sebuah riset. Karena riset adalah proses pengumpulan data yang diperlukan, untuk menyajikan sebuah keakuratan dan kebenaran data yang diinginkan. Hal tersebut dibutuhkan untuk menyajikan sebuah cerita yang memiliki kebenaran logis dan etis yang dapat meyakinkan penonton. Setelah itu, barulah konsep sinematik dibangun dan dibentuk secara perlahan berdasarkan konsep naratif yang telah dibuat sebelumnya. Konsep naratif akan menjadi pedoman dalam membuat konsep sinematik. Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam membuat konsep ini adalah, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Dalam memperkuat konsep sinematik, hal yang terpenting adalah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai artistik dan teknis dari sang sutradaranya. Seorang sutradara harus memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas tentang film, agar dapat memilih dan memutuskan penggunaan artistik dan teknis yang tepat untuk membangun aspek sinematik sesuai dengan yang diinginkan. Ilmu pengetahuan dan wawasan dapat diperoleh dan dipelajari dengan membaca buku mengenai film, menonton film, membaca kritik sebuah film dari para kritikus, dan tentu saja dari hasil berbagi pengalaman dari praktisi aktif penggiat film. Oleh karena itu, sebagai otak dalam pembuatan filmnya, seorang sutradara harus

mampu memikirkan seluruh unsur-unsur pembentuk film sesuai dengan pencapaian naratif dan sinematik yang diinginkan.

Sutradara harus dapat bekerja dari pra produksi, produksi, hingga paska produksi untuk membawa visinya kepada penonton. Pekerjaan seorang sutradara dimulai dari mencari ide gagasan cerita, membuat konsep, melakukan pengambilan gambar, hingga mencapai bentuk utuh filmnya dapat terlihat dan ditonton oleh khalayak luas (masyarakat penonton). Seorang sutradara harus memimpin timnya dan ikut serta dalam setiap kegiatan selama proses pembuatan film berlangsung, tujuannya untuk mempertahankan visi dan harapannya dapat terealisasi dalam filmnya. Oleh karena itu, yang terpenting adalah pengalaman di lapangan yang harus dimiliki oleh sutradara. Hal tersebut dikarenakan sebagai pemimpin, seorang sutradara harus mampu memberikan arahan dan keputusan dengan bijaksana dan tepat dalam mengambil langkah untuk kebutuhan filmnya. Dalam keadaan tertentu seringkali sutradara mendapat tekanan untuk memberi keputusan yang cepat dan tepat dalam menyelesaikan masalah. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki sang sutradaralah, sehingga ia mampu untuk meminimalisir tekanan tersebut dan dapat teratasi dengan baik. Keputusan seorang sutradara dapat menentukan hasil akhir dari filmnya.

Pengalaman sutradara dapat diperoleh melalui membantu sesama sutradara dengan diawali menjadi asisten sutradara atau sebagai pembantu sutradara. Membuat film dapat memberikan pengalaman untuk menjadi sutradara. Bentuk film yang sederhana atau dengan durasi yang pendek, tentu akan membantu memperoleh pengalaman serta pengetahuan dalam memahami peran sutradara. Berbagi pengalaman dengan sutradara lain, ataupun pekerjaan kreatif lainnya untuk mengetahui berbagai permasalahan yang pernah dialaminya, sehingga mengerti bagaimana cara memecahkan berbagai permasalahan yang cepat dan tepat secara bijaksana. Oleh karena itulah sutradara harus memahami dan mengerti peran dan tanggung jawab dalam menjalani tugasnya, serta mengetahui apa yang perlu dipersiapkan dalam memimpin. Tujuannya adalah mendapatkan sebuah hasil filmnya

sesuai dengan harapan dan keinginan yang telah ditentukan dan dikonsepsikan sebelumnya.

Peran sutradara dalam produksi film *20 Hz* ini, memperoleh banyak pengetahuan khususnya dalam bidang penyutradaraan. Sutradara dapat mengetahui hak dan kewajiban seorang sutradara untuk mendalami peran sebagai otak dan pemimpin dari filmnya. Berikut ini merupakan kesimpulan yang dapat disampaikan sutradara dalam menjalani peran mulai dari pra produksi, produksi, hingga paska produksi, yang meliputi:

1. Cikal bakal sebuah film dimulai dari mendapatkan sebuah ide yang menjadi pegangan kuat sutradara dalam membuat visi, kemudian dikembangkan menjadi sebuah konsep dan diimplementasikan kedalam bentuk filmnya.
2. Pentingnya melakukan riset untuk memperkuat ide gagasan yang ditentukan. Semakin lama dan semakin dalam riset yang dilakukan, akan memberikan hasil yang sangat baik untuk filmnya. Tujuannya adalah untuk membuat sebuah konsep yang didasari dengan kebenaran logis dan etis, sehingga film yang dihasilkan akan diterima oleh penonton. Riset yang dilakukan tidak hanya riset ide gagasan, namun juga riset tokoh karakter, riset cerita, riset lokasi dan waktu, riset pemain, dan lain-lainnya.
3. Membangun dan membentuk konsep dengan matang, baik konsep naratif maupun konsep sinematik. Wawasan dan ilmu pengetahuan sutradara sangat penting dalam membuat konsep penyutradaraannya. Konsep dibuat akan dijadikan pegangan kuat sutradara ketika tahap produksi dan paska produksi dilakukan. Sutradara akan bekerja berdasarkan konsep yang telah disusun, sehingga visi dan tujuannya dapat tercapai sesuai dengan keinginan dan harapannya.
4. Perekrutan tim diharapkan memiliki visi sama, berkompeten dalam bidangnya, dan tentu saja telah menyetujui segala ketentuan yang telah ditetapkan pada saat proses perjanjian dibuat, akan sangat membantu memperlancar jalannya proses produksi dikerjakan. Visi yang sama akan mempermudah sutradara dalam mencapai keinginan dan harapan

pada filmnya. Hal tersebut dikarenakan antara sutradara dan pekerja kreatif lainnya yang terlibat memiliki cara pandang dan pemikiran yang sama pada visi yang telah ditetapkan. Sedangkan menyetujui segala ketentuan yang telah ditetapkan akan melancarkan proses produksinya dengan menghindari dan meminimalisir masalah antara kedua belah pihak.

5. Konsep tidak hanya perihal rancangan bagaimana filmnya akan terlihat, namun juga penggunaan alat yang akan digunakan yang dapat mempengaruhi bentuk filmnya. Maka pentingnya melakukan *brainstroming* antara sutradara dan pekerja kreatif lainnya yang terlibat dalam membuat konsep film dan praktek kerjanya. Tujuannya adalah memperkuat konsep penyutradaraan yang telah dibuat sebelumnya serta bagaimana proses praktek kerjanya, sehingga mengetahui aksi reaksi dari pilihan yang diambil. Setiap pekerja kreatif yang terlibat memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang berbeda, begitu pula pengalaman yang dimilikinya. Peluang untuk mendapatkan konsep yang matang akan sangat tinggi. Begitu pula sebab akibat dari aksi reaksi yang didapat dalam memilih konsep yang diambil dapat diketahui dengan baik, sehingga dapat mempersiapkan dan meminimalisir segala kemungkinan dari masalah yang akan dihadapi.
6. Konsep yang matang, tidak juga akan berguna jika dalam penyampaian pesan, pemain berakting dengan buruk. Oleh karena itu pentingnya melakukan latihan pendalaman karakter pada setiap pemain terhadap tokohnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan karakter yang sesuai dengan konsep penokohan yang diinginkan. Pesan yang ingin disampaikan melalui tokohnya, dapat disampaikan dengan baik oleh para pemainnya.
7. Dalam tahap produksi; sutradara harus bekerja pada tekanan mental dan waktu. Oleh karena itu, pada tahap ini yang terpenting adalah jiwa kepemimpinan sutradara dalam menjadi *leader* bersama tim produksinya. Pengalaman lapangan dan teknis sangat diperlukan, tujuannya adalah untuk mencari solusi dan memecahkan masalah dalam

mengambil keputusan. Sutradara harus mengambil keputusan dengan cepat, karena pada tahap produksi, pemanfaatan waktu yang benar akan memberikan hasil yang bagus pada filmnya.

8. Pada tahap produksi, sutradara harus menguasai dengan baik keseluruhan konsep yang telah dirancang sebelumnya. Tujuannya agar tidak ada kebingungan yang dapat menimbulkan masalah selama dalam proses pengambilan gambar. Selama tahap produksi, sutradara dan pekerja kreatif diwajibkan memiliki satu pemikiran dan tujuan berdasarkan konsep yang telah dibuat untuk memperlancar proses dan memperoleh gambar yang tepat.
9. Paska produksi dijadikan penentu hasil akhir filmnya. Pada tahap paska produksi, sutradara harus selalu melakukan kontrol sesering mungkin terhadap pekerja kreatif yang terlibat untuk memberikan arahan dan masukan guna menjaga hasil filmnya sesuai dengan visi dan tujuan yang telah ditetapkan. Sutradara juga harus selalu mengevaluasi dari hasil produksi filmnya, dan mengambil keputusan untuk melakukan revisi agar mendapatkan bentuk akhir film yang sesuai dengan harapannya.

5.2 Saran

Menjadi sutradara tidak hanya sebatas mengerti dan paham praktek kerjanya, namun juga harus mengetahui hak dan kewajiban yang harus pahami bagi seseorang yang ingin menjadi sutradara. Banyak yang perlu dipelajari dan dipahami agar dapat menjadi seorang sutradara yang kompeten. Selain itu, menjadi seorang sutradara memiliki perjalanan yang panjang, melalui jatuh bangun dalam karirnya; merasakan posisi di atas maupun di bawah, serta perlunya pengalaman baik buruknya yang akan menjadi pembelajaran kedepannya. Manfaatnya; membuat sutradara tersebut semakin dewasa, matang, dan bijaksana dalam menentukan dan memutuskan pilihannya untuk membuat sebuah film. Pengalaman langsung terjun lapangan di dunia produksi film dapat menjadi sebuah bekal yang sangat berguna dalam melatih kepekaan dan mengetahui tugas-

tugas untuk mendalami peran sutradara dalam sebuah produksi, baik membantu sutradara lain, maupun ketika menjadi sutradara dalam pembuatan film sendiri. Pengalaman tersebut menjadi pembelajaran yang sangat berguna dan tidak akan didapat dari buku pelajaran manapun, karena pekerjaan serta pengalaman mental dan fisik dapat dirasakan secara langsung untuk mengasah insting untuk menjadi seorang pemimpin dalam proses pembuatan film. Selain itu, banyak membaca buku, literatur, jurnal mengenai film, serta menonton film dapat menambah kekayaan akan wawasan dalam mendalami peran sebagai sutradara. Oleh karena itu, untuk menjadi sutradara bukanlah sebuah bakat yang didapat sejak lahir. Sutradara harus memperoleh pelajaran dan pengalaman kreatif serta teknik penyutradaraan. Karena film adalah gabungan banyak seni, sutradara harus mampu menyatukan seni tersebut. Menjadi sutradara tidak diharuskan bisa dalam menggunakan setiap seni yang tergabung didalamnya. Namun diharuskan dalam mengerti dan memahami praktek kerjanya, sehingga mampu secara kreatif untuk menciptakan gabungan berbagai seni menjadi sebuah karya seni audio visual yang berbentuk sebuah film.

Selain itu, kepada kampus STIKOM, kedepannya dapat lebih memberikan wawasan mengenai pembelajaran di dunia broadcast yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat mengikuti dan menyesuaikan perkembangan dunia komunikasi yang terjadi saat ini, sehingga pada saat memasuki dunia pekerjaan yang sebenarnya, mahasiswa telah mendapatkan bekal dari hasil pembelajaran selama berada di kampus. Selain itu, perlunya perubahan kurikulum pembelajaran mata kuliah yang disesuaikan dengan tahapan kerja pada setiap semesternya, sehingga mahasiswa dapat mempelajari dan mengikutinya dengan mudah. Contohnya dasar-dasar pemahaman pembentukan film, seperti apa itu film, penulisan naskah, penggunaan alat pembentuk film ditempuh pada awal semester. Harapannya mahasiswa memperoleh ilmu pengetahuan dasar yang dapat dijadikan bekal dalam melakukan praktek kerja di semester pertengahan hingga akhir. Memberikan arahan dan pembekalan tentang

ilmu dunia kerja sesuai dengan bidangnya masing-masing juga menjadi hal penting, sehingga memperoleh gambaran yang jelas untuk memasuki dunia kerja yang nyata. Kampus sebaiknya membuka dan menambah kerjasama dengan pihak-pihak lainya seperti institusi komunikasi, institusi terkait, *production house*, dan lainnya untuk memudahkan mahasiswanya dalam melakukan praktek kerja serta studi banding yang sangat diperlukan kedepannya.

Oleh karena itu, semua saran yang disampaikan bertujuan untuk membentuk pribadi yang profesional. Dunia komunikasi adalah salah satu dunia yang dapat menjadi senjata paling ampuh dalam mempengaruhi manusia dalam praktek kerjanya, baik dalam tujuan yang sangat baik maupun yang sangat buruk. Dengan demikian, perlunya pemahaman akan praktek kerjanya yang tidak hanya sebagai media hiburan saja, namun juga dapat menjadi media pembelajaran tentang kehidupan baik dari segi moral, tingkah laku, pola pikir, maupun SARA. Dengan mempelajarinya dengan baik maka akan membuat kepribadian seseorang dapat mengambil hal-hal yang patut dicontoh serta dapat menyaring dan menyingkirkan sangat jauh hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, maupun dunia ini, sehingga kita dapat menjadi manusia yang lebih baik dan berguna bagi kemajuan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achmad, Haqi. 2012. *My Life as Film Director*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction*, The McGraw-Hill Companies Inc., 2016. Edisi kesebelas
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Javandalasta, Panca. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: Java Pustaka Group.
- Mabrubri, Anton. 2010. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jawa Barat: Mind 8 Publishing House.
- Meoliono, Anton M, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Edisi keempat
- Naratam, Rukmananda. 2006. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. cetakan kedua
- . 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press. Edisi kedua. cetakan pertama
- Sari, Dewi Wulan. 2009. *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Saroengallo, Tino. 2008. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta: PT. Intisari Mediatama. cetakan pertama
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers Jakarta.

Somanti, Sujihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Surya, Yohanes. 2009. *Getaran dan Bunyi*. Tangerang: PT. Kandel

Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu. cetakan Pertama

Skripsi

Kurniawan, Harry. 2017. *Peran Sutradara dalam Produksi Film The Clairvoyant*. Laporan Tugas Akhir Program Studi Diploma III AKINDO Yogyakarta

Pranoto, Dwi. 2013. *Produksi Film Pendek Catatan Perantau*. Skripsi pada Program Studi S1 Teknik Informatika Universitas Surakarta

Sari, Rahma Nurlinda. 2017. *Tanggung Jawab Sutradara dalam Mengimplementasikan Konsep Penyutradaraan pada Film Dokumenter Hope*. Laporan Tugas Akhir Program Studi Diploma III AKINDO Yogyakarta

Widyatama, B. Abdi. 2017. *Peran Sutradara dalam Penciptaan sebuah Film Pendek Ibumi*. Laporan Tugas Akhir Program Studi Diploma III AKINDO Yogyakarta

Jurnal

Azhar, dan Adi. 2016. *Penyutradaraan Film Pendek dengan Pendekatan Dramatisasi*. Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom. Vol. 03.

Juliansyah, Muhammad Fariz, dkk. 2015. *Penyutradaraan Film Fiksi Pendek "Samar"*. Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom. Vol. 02.

DAFTAR REFERENSI

- <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>. Diakses 1 Mei 2018 pukul 13:17 WIB
- http://digilib.uin-suka.ac.id/16692/2/11730003_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf. Diakses 5 Mei 2018 pukul 10:21 WIB
- <http://digilib.unila.ac.id/15583/14/BAB%20II.pdf>. Diakses 5 Mei 2018 pukul 14:01 WIB
- <http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>. Diakses 5 Mei 2018 pukul 14:19 WIB
- <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/telematika/article/viewFile/297/259>. Diakses 5 Mei 2018 pukul 16:46 WIB
- <https://entertainment.kompas.com/read/2018/02/28/162919310/jumlah-penonton-bioskop-indonesia-capai-427-juta-pada-2017>. Diakses 27 April 2018 pukul 20:29 WIB

Website

<http://boxoffice.com>

<http://filmindonesia.or.id/>

<http://filmsite.org>

<http://rottentomatoes.org>

<http://youtube.com>

Film

Film Hope (2013)

Film My Beautiful Mom (Short Movie) (2016)

Film My Girl (2003)

Film Pengabdi Setan (2017)

Film Quite Place (2017)

Film The Book of Henry (2017)

Film The Shape of Water (2017)

Film Wonder (2017)

LAMPIRAN GAMBAR



Gambar 83. Wawancara Narasumber
Sumber: Pribadi



Gambar 84. Wawancara Narasumber
Sumber: Pribadi



Gambar 85. Wawancara Narasumber
& Casting Pemain
Sumber: Pribadi



Gambar 86. Riset, Wawancara
Narasumber & Casting Pemain
Sumber: Pribadi



Gambar 87. Riset & Pengumpulan
Data
Sumber: Pribadi



Gambar 88. Riset & Pengumpulan
Data
Sumber: Pribadi



Gambar 89. Perekrutan Tim
Sumber: Pribadi



Gambar 90. Breakdown Naskah
Sumber: Pribadi



Gambar 91. Diskusi Konsep
Penyutradaraan (Sinematik)
Sumber: Pribadi



Gambar 92. Diskusi Persiapan
Produksi
Sumber: Pribadi



Gambar 93. *Casting* Pemain di Lilo
Acting School Jogja
Sumber: Pribadi



Gambar 94. *Reading* Bersama Fio
Sumber: Pribadi



Gambar 95. *Reading* Seluruh Pemain
Sumber: Pribadi



Gambar 96. Memakaikan *Make Up* Kepada Pemain
Sumber: *Behind the Scene*



Gambar 97. Memasang *Clip On* Kepada Pemain
Sumber: *Behind the Scene*



Gambar 98. Mempersiapkan *Setting Visual*
Sumber: *Behind the Scene*



Gambar 99. *Set Up* Lampu
Sumber: *Pribadi*



Gambar 100. Sutradara me-*Review* Gambar
Sumber: *Behind The Scene*



Gambar 101. Perekaman Gambar dan Audio pada Malam Hari
Sumber: *Behind The Scene*



Gambar 102. Persiapan Syuting di Hari Kedua
Sumber: *Behind The Scene*



Gambar 103. Perekaman Gambar dan Audio di Hari Kedua
Sumber: *Behind The Scene*



Gambar 104. Mencatat *Continuity* Adegan
Sumber: *Behind The Scene*



Gambar 105. *Setting Lampu* pada Malam Hari di Hari Kedua
Sumber: *Behind The Scene*



Gambar 106. *Setting Lampu* pada Malam Hari di Hari Kedua
Sumber: *Behind The Scene*



Gambar 107. *Setting Kamera*
Sumber: *Behind The Scene*



Gambar 108. *Perekaman Gambar dan Audio* pada Malam Hari
Sumber: *Behind The Scene*



Gambar 109. *Proses Editing Offline* (Pemilihan Rekaman Suara)
Sumber: Pribadi



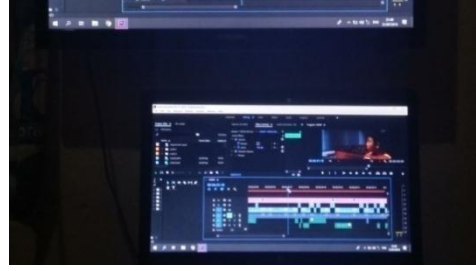
Gambar 110. *Review Hasil Editing Offline*
Sumber: Pribadi



Gambar 111. *Proses Pembuatan Scoring dan Soundtrack*
Sumber: Pribadi



Gambar 112. Proses *Editing Online*
Sumber: Pribadi



Gambar 113. Proses *Editing Online*
(*Coloring*)
Sumber: Pribadi



Gambar 114. Proses *Mixing* dan
Scoring Audio
Sumber: Pribadi